

Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial

Rizqi Ganis Ashari

Universitas Diponegoro
Jl. Erlangga Barat VII No. 33, Semarang 50241
Email: ganisashari13@gmail.com

Abstract: *This article aims to understand the various barriers and experiences of elderlies in learning how to use social media as part of their lives. For that purposes, an in-depth interview was conducted through qualitative method with phenomenology approach on two senior informants in Semarang area. The results of the study indicate the elderly are experiencing: (1) intrapersonal, (2) structural and (3) functional barriers. Intrapersonal barriers are overcome by social factors, whereas structural and functional obstacles are overcome by individual factors. It is also found that the overall elderly's effort to adopt social media emerged out of necessity.*

Keywords: *elderly, obstacles, social media, technology adoption*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk memahami berbagai macam hambatan dan pengalaman lansia dalam mempelajari bagaimana penggunaan media sosial sebagai bagian dari kehidupan mereka. Wawancara mendalam melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada dua informan lansia di daerah Semarang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa lansia mengalami hambatan (1) intrapersonal, (2) struktural dan (3) fungsional. Hambatan intrapersonal diatasi dengan faktor sosial, sedangkan hambatan struktural dan fungsional diatasi dengan faktor individual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan, upaya lansia untuk mengadopsi media sosial muncul karena adanya kebutuhan.*

Kata Kunci: *adopsi teknologi, hambatan, lansia, media sosial*

Riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2016 mengalami peningkatan dibandingkan pada 2014 (APJII, 2016). Tahun 2014, pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta pengguna dan di tahun 2016 jumlah pengguna internet meningkat menjadi 132,7 juta pengguna. Penetrasi penggunaan media ini tidak merata di berbagai usia. Penetrasi terbesar pengguna internet didominasi oleh masyarakat berumur 25-34 tahun (78%). Sementara itu, penetrasi pengguna internet

di kalangan lanjut usia atau lansia (di atas 55 tahun) hanya berjumlah 2%. Salah satu penyebabnya adalah ketimpangan antargenerasi yang timbul karena kurangnya keahlian untuk mengakses berbagai macam informasi melalui teknologi digital (Hope, Schwaba, & Piper, 2014, h. 3903). Oleh karena itu, kalangan lansia cenderung mengalami gagap teknologi yang lebih besar dibandingkan dengan generasi remaja ketika berhadapan dengan derasnya arus perkembangan teknologi komunikasi.

Kondisi ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif di tingkat personal maupun tingkat yang lebih luas. Di tingkat personal, lansia akan merasa tertinggal dan tersingkirkan dari perkembangan modernitas dunia. Keadaan ini dapat memunculkan konsekuensi negatif di tingkat yang lebih luas, seperti menurunnya partisipasi dalam lingkungan pekerjaan yang akhirnya menciptakan permasalahan finansial bagi lansia (Riggs dalam Khvorostianov, Elias, & Nimrod, 2011, h. 585).

Sementara itu, APJII (2016) juga menjelaskan bahwa mayoritas aktivitas masyarakat Indonesia di internet adalah menggunakan media sosial. Penggunaan internet untuk kegiatan media sosial mencapai 97,4 % dan merupakan jumlah terbanyak dibandingkan aktivitas-aktivitas lain di internet. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dapat berdampak positif terhadap kehidupan para lansia. Menurut Guevara (dalam Delello & McWhorter, 2015, h. 3), penggunaan teknologi digital seperti komputer dan *smartphones* yang terkoneksi internet dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan, hobi, berita, dan menghubungkan anggota keluarga dan teman melalui media sosial. Zhang dan Kaufman (dalam Ciboh, 2017, h. 146) juga menyatakan bahwa keberadaan media sosial dalam kehidupan para lansia akan menciptakan keuntungan berupa perkembangan pertemanan antarlansia yang ada pada suatu wilayah tertentu dan meningkatkan komunikasi

antargenerasi. Sayangnya, para lansia yang diuntungkan dari keberadaan teknologi ini, justru merupakan individu yang memiliki kecenderungan kesulitan untuk mengadopsi teknologi media sosial.

Di sisi lain, kurangnya keahlian untuk menggunakan media digital sebagai alat untuk mengakses media sosial hanya salah satu alasan yang membuat lansia enggan mengakses teknologi ini. Ada banyak alasan lain yang lebih kompleks yang membuat lansia tidak mau menggunakan media sosial (Hope, Schwaba, & Piper, 2014, h. 3903). Bahkan, meski memiliki penetrasi pertumbuhan internet yang rendah, tak jarang ditemukan lansia yang secara aktif memakai media sosial untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini menjadi pembeda dari kehidupan lansia pada umumnya. Dua persen lansia memahami perkembangan internet meski hanya berjumlah 2% (APJII, 2016). Oleh karena itu, pengalaman lansia pada kelompok itu saat belajar menggunakan media sosial penting untuk diketahui.

Berdasarkan fenomena di atas, artikel ini berupaya mengetahui cara lansia mempelajari penggunaan media sosial sebagai bagian dari alat komunikasi modern. Artikel ini memberikan gambaran tentang hambatan yang dihadapi lansia ketika menggunakan media sosial dan mendeskripsikan pengalaman lansia mengatasi hambatan tersebut. Artikel ini diharapkan dapat memberikan deskripsi lebih lengkap tentang proses adopsi lansia terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Kerangka teoritis dan rujukan penelitian perlu dijelaskan lebih dahulu sebagai landasan teoritis artikel ini. Teori Ekologi Media merupakan salah satu teori dalam studi ilmu komunikasi yang membicarakan tentang perkembangan teknologi media yang memberikan pengaruh pada kehidupan manusia. Teori yang digagas oleh Marshall McLuhan ini menjelaskan bahwa media secara umum dapat membentuk dan mengorganisir kebudayaan manusia (West & Turner, 2007, h. 139). Hubungan manusia dan media dalam teori ini bersifat simbiosis—manusia menciptakan teknologi, teknologi menciptakan kembali manusia. Salah satu bahasan dalam Teori Ekologi Media ini adalah pembagian kebudayaan masyarakat menurut perkembangan media. McLuhan, dalam West dan Turner (2007, h. 143-144) membagi masyarakat ke dalam empat era, yakni tribal, melek huruf, cetak, dan elektronik.

Era tribal adalah keadaan akustik. Pada zaman itu, telinga sebagai indra pendengaran menjadi indra dominan manusia. Era ini identik dengan masyarakat komunal yang saling berinteraksi melalui berkomunikasi tatap muka karena saat itu belum ditemukan huruf dan media massa. Era melek huruf berlangsung ketika masyarakat mengenal huruf dan mulai memahami lingkungan di sekitarnya secara visual dan spasial karena indra penglihatan merupakan hal yang menonjol di era ini. Era ini identik dengan komunikasi tertulis dan bersifat individualistik karena pada era ini manusia dapat menjalin komunikasi

tanpa harus bertatap muka (West & Turner, 2007, h. 143). Era cetak muncul ketika ditemukan mesin cetak oleh Gutenberg yang menurut McLuhan mengubah kehidupan sosial masyarakat saat itu. Di zaman ini, masyarakat memperoleh informasi melalui penjelasan kata-kata yang tercetak dalam media dan terdistribusi secara massal. Tradisi membaca semakin meningkat dan keberadaan buku-buku cetak menghasilkan anggota masyarakat yang mirip satu dengan yang lain, meskipun berada dalam keadaan dan tempat terpisah (West & Turner, 2007, h. 144). Era elektronik muncul ketika teknologi komunikasi berkembang menjadi semakin instan. Melalui teknologi ini, masyarakat dapat terhubung satu dengan yang lain, di mana saja dan kapan saja, serta menggunakan seluruh indranya ketika menggunakan teknologi komunikasi (Griffin, 2012, h. 326; West & Turner, 2007, h. 145).

Selain keempat era yang telah disebutkan di atas, Griffin (2012, h. 328) menambahkan keberadaan era digital sebagai fase perkembangan teknologi yang berpengaruh bagi masyarakat. Menurutnya, era digital telah mengubah era elektronik menjadi lebih bersifat personal. Ini berarti, terlepas dari kesamaan umum antara era digital dan era elektronik (keduanya membutuhkan energi listrik untuk dapat digunakan), era digital memungkinkan pertumbuhan yang signifikan terhadap berbagai kelompok yang memiliki beragam pandangan, kepercayaan, nilai, ketertarikan, dan fetisisme yang berbeda-beda (Griffin, 2012, h. 328). Berbagai

hal tersebut mewujudkan dalam keberadaan media sosial yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan gagasan dan berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan ataupun gerakan sosial. Sebuah kondisi yang tidak pernah terpikirkan dapat muncul di era-era sebelumnya.

Hal penting lain yang perlu digarisbawahi dari perspektif Teori Ekologi Media, selain pembagian era media seperti yang telah dijelaskan di atas, adalah kecenderungan teori ini memandang media komunikasi bukan sebagai media yang bebas nilai dalam menyampaikan informasi dan berperan sebagai sarana pembawa pesan dari satu tempat ke tempat lain (Lum, 2014, h. 139). Setiap media memiliki karakteristik unik mulai dari bentuk fisik, teknis penggunaan, simbol, hingga lingkungan yang ada di sekitar media itu. Karakteristik-karakteristik tersebut nantinya akan memberikan pengaruh terhadap cara suatu informasi disimpan, dikonsumsi, disebarkan, dibuat, dan dalam tataran yang lebih luas akan berpengaruh pada cara manusia untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lain.

Dalam pandangan Teori Ekologi Media, hal ini disebabkan posisi manusia bukan berada di luar media, melainkan di dalam lingkungan media itu sendiri. Akibatnya, berbagai informasi yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia pada akhirnya akan diwujudkan dalam simbol-simbol intrinsik yang menjadi karakteristik suatu media (Lum, 2014, h. 141). Oleh karena itu, Teori Ekologi

Media menganggap penguasaan terhadap karakteristik setiap media komunikasi menjadi hal wajib yang harus dimiliki seseorang sebagai modal berkomunikasi di masyarakat.

Gagasan dalam Teori Ekologi Media yang menuntut seseorang untuk dapat menguasai karakteristik teknologi baru memberikan implikasi serius terhadap posisi wacana penggunaan media baru oleh kalangan lansia di tengah masyarakat. Lansia menjadi kelompok yang rawan tereksklusikan dari aktivitas penggunaan internet secara umum dan media sosial secara khusus karena generasi ini tumbuh jauh sebelum teknologi itu ditemukan. Anggapan itu mewujudkan dalam wacana yang cenderung menyederhanakan hubungan antara lansia dengan teknologi media sosial. Simplifikasi ini muncul dalam bentuk penggambaran tertentu, seperti lansia selalu kesulitan mengadopsi teknologi karena adanya ketimpangan generasi yang menganggap internet hanya sebagai teknologi bagi anak muda (Sourbati, 2009, h. 1085).

Simplifikasi perbedaan era komunikasi antargenerasi itu memiliki keterkaitan dengan hambatan penggunaan media sosial di kalangan lansia. Penelitian yang dilakukan Hope, Schwaba, dan Piper (2014, h. 3909) menemukan bahwa lansia yang tumbuh pada era cetak dan tidak menggunakan media sosial, cenderung menganggap komunikasi melalui media cetak seperti surat, koran, dan majalah merupakan bentuk komunikasi yang lebih penting dibandingkan dengan media sosial

yang ada saat ini. Tradisi menulis dalam diri lansia pun masih sangat dominan. Kegiatan ini dianggap sebagai aktivitas untuk mengisi kekosongan waktu dan merefleksikan pikiran. Kondisi ini juga didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Quadrello, dkk. (2005, h. 200) yang menjelaskan cara konvensional seperti komunikasi tatap muka, telepon, dan mengirim surat merupakan bentuk komunikasi yang masih dilakukan 408 responden lansia di negara Inggris, Spanyol, Finlandia, dan Estonia dibandingkan dengan komunikasi melalui media telepon genggam.

Selanjutnya, perbedaan era yang dirasakan antargenerasi menciptakan hambatan bagi lansia untuk menggunakan media sosial. Penelitian yang dilakukan Lee, Chen, dan Hewitt (2011, h. 1234-1235) terhadap 243 lansia di Ohio mengungkapkan empat dimensi yang menghambat penggunaan teknologi internet di kalangan lansia, yakni dimensi intrapersonal, fungsional, struktural, dan interpersonal. Dimensi intrapersonal menyangkut hal-hal psikologis, seperti motivasi, kecemasan, ketakutan, dan persepsi bahwa internet hanya menyediakan kegiatan hiburan bagi anak muda. Dimensi fungsional yakni kondisi fisik, seperti penglihatan menurun, menderita penyakit arthritis, dan berbagai keterbatasan fisik lain yang berkaitan dengan faktor internal lansia. Sementara itu, contoh dimensi struktural adalah ketidakmampuan finansial untuk mengakses biaya internet. Sedangkan dimensi interpersonal yaitu tidak adanya dukungan dari lingkungan

sekitar dan hal lain di luar dirinya yang menimbulkan hambatan bagi lansia untuk mengakses internet.

Penelitian lain mengenai faktor-faktor yang mendorong lansia mempelajari internet pada 1105 responden di Swiss oleh Friemel (2014, h. 313) menjelaskan bahwa faktor konteks sosial dan faktor individual memiliki peran signifikan dalam mendorong lansia menggunakan teknologi ini. Konteks sosial berarti dukungan dan semangat yang diberikan orang lain pada lansia yang berada di suatu lingkungan sosial tertentu untuk menggunakan internet, sedangkan faktor individual merupakan pandangan yang menjelaskan bahwa media ini merupakan kebutuhan, sehingga motivasi diri membuat lansia rela mempelajari media ini secara otodidak.

Berdasarkan paparan di atas, teori dan penelitian terdahulu tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menduga berbagai macam hambatan dan cara yang digunakan lansia mempelajari dan mengadopsi media sosial sebagai bagian dari aktivitas komunikasi mereka. Dugaan hambatan yang dihadapi lansia ketika menggunakan media sosial meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas dimensi intrapersonal, yakni keadaan psikologis, seperti ketakutan, kecemasan, dan tidak percaya diri, serta dimensi fungsional, seperti menurunnya kesehatan lansia. Sedangkan faktor eksternal meliputi dimensi struktural, seperti persoalan fasilitas dan dimensi interpersonal, seperti keberadaan orang sekitar untuk memakai media sosial. Sementara itu, cara untuk

mempelajari media sosial diduga lebih banyak dihasilkan dari dorongan konteks sosial daripada individual.

Berdasarkan penelitian rujukan itu pula, penelitian ini melakukan observasi dalam konteks sosiokultural yang berbeda dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui hambatan dan cara mengatasi hambatan penggunaan media sosial oleh lansia di kawasan Semarang. Perspektif Teori Ekologi Media dan hasil penelitian Hope, Schwaba, dan Piper (2014), Quadrello, dkk. (2005), Lee, Chen, dan Hewitt (2011), serta Friemel (2014) merupakan paparan penting yang dapat menjadi landasan pemikiran, sekaligus dapat dikaji dan dikritisi lebih jauh melalui penelitian di lokasi yang memiliki perbedaan sosiokultural, sehingga diperoleh gambaran mengenai hambatan dan cara penggunaan media sosial di kalangan lansia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi mengenai pengalaman kehidupan individu ketika mengalami suatu realitas mengenai berbagai hal di dunia (Valle dalam Laverty, 2003, h. 22). Penekanan studi ini ada pada penjelasan mengenai pengalaman seseorang ketika melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain, studi ini ingin menelaah lebih jauh makna pengalaman hidup seseorang yang awalnya bersifat *taken for granted* menjadi sesuatu yang layak untuk diteliti lebih jauh untuk menemukan hal-hal baru, maupun

sesuatu yang terlupakan di dalamnya (Husserl dalam Laverty, 2003, h. 22).

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua informan lansia (berjenis kelamin laki-laki dan perempuan) yang memiliki kriteria: (1) berusia di atas 55 tahun dan (2) aktif menggunakan berbagai media sosial dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara bersifat informal dan terbuka, sehingga diharapkan deskripsi secara lengkap tentang pengalaman lansia saat menggunakan media sosial dapat diperoleh (Moustakas, 1994, h. 114). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terpisah pada bulan Mei 2017.

Di awal wawancara, informasi mengenai latar belakang penggunaan media sosial ditanyakan lebih dahulu pada para informan. Setelah itu, informasi mengenai berbagai macam hambatan dan cara mereka menanggulangnya ketika menggunakan media sosial dieksplorasi lebih jauh untuk menemukan penjelasan mendalam mengenai pengalaman lansia saat mengadopsi teknologi baru. Sementara itu, perbedaan jenis kelamin dalam penelitian ini diharapkan memberi analisis yang lebih komprehensif mengenai pengalaman masing-masing dalam mempelajari dan mengatasi berbagai hambatan ketika menggunakan media sosial yang dirasakan lansia perempuan maupun laki-laki. Nama dan informasi personal yang mendetail telah disamarkan untuk melindungi privasi informan.

Analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yakni reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Thohir, 2013, h. 130-134). Proses

reduksi dilakukan dengan menyederhanakan data setelah diperoleh data kasar dari lapangan. Proses penyajian data dilakukan dengan menggunakan teks naratif yang menceritakan pengalaman lansia ketika menghadapi hambatan penggunaan media sosial dan cara mereka untuk mengatasi hambatan itu. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali data yang diperoleh baik pada catatan atau diskusi terhadap lansia dalam penelitian ini hingga tercapai kesepakatan intersubjektif.

HASIL

Secara umum, keterlibatan informan untuk mengadopsi media sosial dalam kehidupan mereka timbul karena adanya kebutuhan. Informan 1 (S, laki-laki, 63 tahun) mengawali penggunaan media sosial karena adanya kebutuhan untuk mengonfirmasi keberadaan akun palsu di *Facebook* yang mengatasnamakan dirinya dan berkata-kata kasar di akun itu. S mengatakan bahwa awalnya ia tidak tertarik sama sekali dengan media sosial. S menganggap teknologi itu tidak memberikan manfaat sama sekali bagi kehidupannya. Namun, anggapannya berubah setelah S mengalami pemalsuan identitas yang dilakukan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan kebutuhan tersebut, S merasa perlu menggunakan media sosial untuk melakukan konfirmasi terhadap keberadaan akun palsu tersebut. Hal itu yang memunculkan ketertarikan S untuk mempelajari media sosial lebih jauh:

Pas saya cek, bener iki (ini), fotonya, foto saya. Dari situ saya belajar, piye to carane nggawe (bagaimana caranya membuat). Dari situ diajari

saya. Saat itu belum ada *smartphone*, belum ada *Android*, *BlackBerry* juga belum ada. Saya belajar di komputer, di sekolah, dari membuat *email* ... Akhirnya, setelah bisa, saya membuat [akun dengan] nama yang berbeda. Dengan akun itu saya membantah bahwa akun [yang sudah ada] itu bukan saya. (S, wawancara, 7 Mei 2017)

Selain kebutuhan untuk mengonfirmasi keberadaan akun palsu yang mengatasnamakan dirinya, S juga menggunakan media sosial untuk menunjang kebutuhan profesinya sebagai seorang guru Bimbingan Konseling (BK) tidak tetap di sekolah menengah atas di kota Semarang. Profesi itu menuntut S untuk tetap berinteraksi dengan generasi yang lebih muda dan terus memperbarui berbagai pengetahuan yang S miliki mengenai teknologi baru. Sebagai contoh, melalui interaksi dengan murid-muridnya, S mampu mengetahui aplikasi di *Android* yang dapat digunakan untuk memodifikasi foto. Interaksi yang S lakukan ini juga merupakan strateginya sebagai guru BK untuk mengawasi konten-konten yang diunggah oleh murid-muridnya di media sosial.

Anak sekarang *kayaknya* gak belajar langsung *bisa e* media sosial itu. Saya pernah belajar juga pakai aplikasi *Camera 360*. Itu ya diajari anak-anak ... Saya pakai juga untuk mengawasi murid-murid ketika pakai media sosial, apa yang diunggah, saya banyak berinteraksi dengan mereka yang masih muda. (S, wawancara 7 Mei 2017)

Pengalaman pribadi dan tuntutan profesi menciptakan kebutuhan bagi informan 1 untuk menggunakan media sosial. Sementara itu, informan 2 (M, perempuan, 59 tahun) mengawali penggunaan media sosial karena kebutuhan untuk berkomunikasi dengan keluarganya yang ada di luar kota. Berdasarkan dorongan itu, anaknya meminta M untuk mau mencoba menggunakan

media sosial sehingga dapat mempermudah komunikasi antaranggota keluarga. Kebutuhan ini memunculkan ketertarikan bagi M untuk mempelajari lebih jauh teknologi media sosial. Rasa malas yang awalnya menghalangi M untuk mengadopsi teknologi itu berubah ketika M mengetahui beragam manfaat yang ditawarkan teknologi itu. M mengakui bahwa media sosial membantu menemukan kembali teman-teman lamanya untuk berinteraksi dengan mereka. Hal ini membuat pandangannya mengenai media sosial berubah dari teknologi yang sarat akan gengsi, menjadi teknologi yang merefleksikan kebutuhan yang wajib dipenuhi demi menunjang relasi dan bisnis yang tengah M rintis.

Bukan masalah gaul lagi. Teknologi itu *kan* berkembang terus. Kalau kita tidak mengikuti kita ketinggalan zaman dan ketinggalan informasi. Jadi *Android*, *Blackberry*, *Twitter* itu bukan masalah gengsi tapi masalah kebutuhan, dan akhirnya *kan* bisa untuk bisnis *online* ataupun bisnis *offline*. (M, wawancara 9 Mei 2017)

Selanjutnya, baik S maupun M mengungkapkan bahwa hambatan interpersonal sama sekali tidak mereka rasakan. Kedua informan mengatakan tetap akan menggunakan media sosial meskipun mayoritas dari generasi mereka tidak menggunakan teknologi berbasis internet ini. Keduanya beranggapan media sosial merupakan sarana untuk menunjang profesi, sehingga ketiadaan pengguna lain yang seusia mereka tidak akan menimbulkan hambatan. M mengaku setelah pensiun M sibuk mengisi waktu untuk berbisnis. Media sosial ia gunakan untuk berinteraksi antargenerasi, sehingga menciptakan relasi baru yang mampu meningkatkan pendapatannya.

Masih mau saya mas, masih ... *gak* ada *temen* lama *gak* *papa*, *temen* baru *malah* membuka peluang untuk bisnis. Justru saya itu *ya* mas, setiap hari saya mencari teman baru paling tidak itu maksimal 10 orang baru per hari. Semua itu untuk bisnis. (M, wawancara 9 Mei 2017)

Berdasarkan pengalaman kedua informan, perubahan teknologi konvensional ke teknologi digital tidak menimbulkan hambatan khusus, walaupun kedua informan merupakan generasi lansia yang pernah menggunakan sarana komunikasi konvensional berbentuk surat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Teknologi komunikasi berbasis internet membuat kedua lansia dalam penelitian ini merasakan perubahan pandangan dalam melihat keefektifan sarana komunikasi konvensional ketika digunakan untuk berkomunikasi. S menjelaskan perubahan pandangan yang muncul dalam bentuk rasa malas untuk menulis surat. Sebelumnya, S mengaku kegiatan berkirim surat dengan sahabat penanya adalah salah satu hobi yang sering S lakukan. Namun, massalnya penggunaan media sosial saat ini membuat kepuasannya itu berubah menjadi perasaan malas.

Perubahan itu begitu cepat dan saya *gak* merasakan kendala dalam perubahan itu. *Enjoy* aja ... Lebih enak media sosial *to ya*, cepat soalnya. Sekarang tak *omongke*, langsung *nyampe*. Sejak itu saya tidak pernah pakai surat sama sekali *blas*, *gak* ada. Kepuasan saya menulis surat itu jadi hilang, yang ada sekarang *males nulis* surat itu akhirnya. (S, wawancara 7 Mei 2017)

Sama halnya dengan S, M juga menjelaskan perubahan pandangan terhadap sarana komunikasi konvensional setelah mengenal media sosial. Meski mengaku jika kegiatan menulis surat bukanlah kegiatan yang sering M lakukan saat masih muda, M

merasakan kecepatan yang ada di teknologi media sosial telah mengubah pandangannya terhadap sarana komunikasi konvensional itu sebagai kegiatan yang membuang waktu. Pendapat tersebut digambarkan oleh M dengan membandingkan waktu yang diperlukan seseorang untuk menerima informasi melalui surat dengan media sosial. M mengatakan:

Surat? *Yo ndak lah, ngapain? Enak nganggo WhatsApp [WA], WA-kan podo koyo surat-suratan kuwi. Lebih cepet tapi. Hanya dalam beberapa detik udah nyampai. Kalau surat kan, tiga hari, kadang kalau sampai pelosok sampai seminggu. (M, wawancara 9 Mei 2017)*

Meski tidak mengalami hambatan dalam konteks perubahan teknologi dan hambatan interpersonal, kedua lansia dalam penelitian ini mengaku merasakan beberapa hambatan saat pertama kali menggunakan media sosial. Hambatan tersebut meliputi: (1) hambatan intrapersonal, (2) struktural, dan (3) fungsional. Berikut adalah penjelasan lebih jauh mengenai temuan penelitian, berkaitan tentang masing-masing hambatan yang pernah dialami lansia dan bagaimana pengalaman lansia menanggulangi hambatan tersebut.

Hambatan Intrapersonal

Kedua informan dalam penelitian ini merasakan adanya hambatan intrapersonal di awal penggunaan media sosial. Hambatan intrapersonal yang muncul adalah perasaan tidak percaya diri dan takut jika terjadi kesalahan yang berakibat pada rusaknya *smartphone* yang membuat mereka kurang berminat untuk mempelajari teknologi media sosial. Contohnya, M menjelaskan pengalamannya saat mempelajari penggunaan media sosial. M

merasa tidak percaya diri dan takut apabila *smartphone* yang M gunakan rusak saat dipakai mempelajari berbagai fitur di dalam *Facebook*:

Dulu, saya memang sempat berpikiran, *gimana* kalau nanti rusak? *Gimana* kalau gitu? Tapi saya coba tetap percaya diri saja menggunakan itu *ya*, kalau saya pribadi *enggak* tahu, saya tanya sama murid saya. Saya tanya, “Ini *gimana* caranya?” Intinya membuka diri dan menanyakan kepada yang lebih muda, kalau tidak bisa *ya* tanya. (S, wawancara 7 Mei 2017)

Untuk mengatasi hambatan itu, M memilih untuk mencari solusi melalui lingkungan sosialnya. M mencari orang yang lebih memahami cara memakai media sosial untuk mempelajari cara menggunakan teknologi itu. Sementara itu, S sebagai seorang guru tidak tetap di salah satu SMA negeri di Semarang, tidak enggan bertanya pada muridnya yang menurutnya lebih paham dan mudah untuk mengadopsi penggunaan media sosial. Di sisi lain, M menjelaskan bahwa M merasa tidak termotivasi sama sekali saat pertama kali menggunakan media sosial. Ia mengaku sudah terlalu tua untuk mempelajari media sosial, tetapi berkat dorongan anaknya, M terpacu untuk mempelajari media ini. Bagi M, keberadaan media sosial telah memudahkan kehidupannya dan menjadi kebutuhan untuk menunjang berkomunikasi dengan anak-anaknya yang ada di luar kota.

Anak saya bilang “Mamah *mbok* pakai *BB*?” terus saya jawab, “*halah ...* Mamah sudah tua, tidak bisa belajar gitu.” Terus dia bilang, “Bisa-bisa *mah*, orang anak-anak sudah pakai *BB* semua.” Tujuan awalnya biar bisa komunikasi satu keluarga. Akhirnya saya dibelikan anak saya itu yang dari Jakarta, dari situ saya belajar, dan semakin tertarik. (M, wawancara 9 Mei 2017)

Dorongan dari lingkungan terdekatnya membuat M menjadi bersemangat mempelajari teknologi media sosial dan berbagai perkembangan yang mengikutinya. Bahkan, untuk mengatasi hambatan intrapersonal yang ia rasakan, M juga tidak segan menanyakan kepada teman yang berusia lebih muda di kantornya dahulu (saat M masih bekerja sebagai PNS) mengenai hambatan yang dirasakannya. Hal ini menjelaskan solusi yang M tempuh untuk menanggulangi hambatan intrapersonal dengan menggunakan faktor sosial (bertanya kepada teman di kantor):

Akhirnya saya belajar dengan teman-teman kantor yang sebaya sama anak-anak saya gitu *kan*. Ternyata *kok* asyik. Asyik artinya terus ketemu teman lama, dari situ saya minta pin *BB*-nya. Akhirnya *kan* bisa ketemu teman-teman SMA, teman kuliah akhirnya malah *nambah* silaturahmi. (M, wawancara 7 Mei 2017)

Hambatan Struktural

Mahalnya paket data internet yang disediakan oleh beberapa *provider* mampu menciptakan hambatan bagi para lansia. Keputusan untuk mengakses media sosial dan menjadikan media ini sebagai kebutuhan untuk berkomunikasi berarti juga menerima konsekuensi mahal biaya yang harus dikeluarkan untuk melanggan fasilitas jasa internet. Meskipun kedua informan masih bekerja, mahal biaya untuk mengaktifkan paket internet dari *smartphone* ataupun melanggan melalui penyedia jasa internet di rumah, memberikan hambatan tersendiri bagi kedua lansia.

Awalnya saya pakai merek itu. Tapi, secara ekonomi jelas, mahal-mahal internetnya, bisa sampai Rp. 70.000-Rp. 90.000. Dari pertimbangan ekonomi bagi saya, harga itu *ya* mahal. (S, wawancara 7 Mei 2017)

Sebelum ikutan bisnis itu, sehari saya bisa habis Rp. 50.000. Apalagi kalau diminta cucuku, *waduh!* Bisa cepat habis buat *YouTube*-an. Kalau saya sendiri paling baru habis seminggu. Buat paket internet yang Rp. 50.000 itu seminggu. Pakainya *kan* saya merek itu yang mahal itu. (M, wawancara 9 Mei 2017)

Meskipun mahal, kedua informan memiliki solusi yang berbeda untuk mencukupi kebutuhan komunikasinya. S cenderung tidak mau menggunakan layanan langganan jasa internet rumah karena harganya yang semakin mahal. Akibatnya S memilih untuk mengakses internet melalui *smartphone* dan berlangganan layanan internet dari *provider* yang menyediakan harga paling murah. Namun, S mengaku kualitas jangkauan *provider* ini tidak begitu baik, meskipun memiliki harga yang jauh lebih murah dari *provider* yang pertama kali dilanggannya. Akibatnya, jika S berpergian ke luar daerah, S tidak dapat menggunakan media sosial. S hanya dapat mengakses internet ketika menggunakan *provider* itu tersebut di kota-kota besar dan beberapa wilayah tertentu:

Yang mahal memang lebih jauh jangkauannya dari *provider* lain, tetapi karena pertimbangan ekonomi saya coba yang paling murah 6 GB itu Rp. 38.000. Jangkauannya sempit. Saya tadi pergi ke daerah Nglimit, *gak* bisa diakses internetnya. Kalau saya di Kota Semarang, sinyal aman. (S, wawancara 7 Mei 2017)

Sementara itu, M merasa bahwa hambatan harga internet yang mahal dapat diatasi dengan cara mengikuti bisnis *Multi Level Marketing* (MLM) yang menyediakan komisi tertentu, sehingga melalui komisi itu, M dapat membayar berbagai tagihan internet bulanannya. Hal ini membuat M tidak menganggap hal itu sebagai hambatan yang serius, meskipun internet semakin mahal. Bagi M, komisi yang M dapat dari

bisnis MLM merupakan solusi, sehingga selain berlangganan melalui *smartphone*, M juga dapat berlangganan internet untuk digunakan di rumah melalui penyedia layanan internet dengan membayar melalui komisi yang M dapatkan:

Perkara hambatan harga mahal itu jadi *enggak* menimbulkan hambatan, soalnya saya bayar *ndak* pakai uang. Artinya, dari komisi bisnis MLM. Modelnya komisi itu deposit *ya*, buat bayar macam-macam. Langganan internet di rumah sampai Rp. 550.000, bayarnya juga pakai komisi. (M, wawancara 9 Mei 2017)

Hambatan Fungsional

Kelompok lansia sangat berkaitan erat dengan menurunnya kondisi kesehatan. Semakin tua usia manusia, tentu semakin besar kecenderungan untuk menderita suatu penyakit. Hal ini dapat menciptakan hambatan tertentu ketika akan menggunakan media sosial. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kondisi tubuh juga memiliki peran untuk menciptakan hambatan saat informan mengakses media sosial. M merasa bahwa ketika terlalu lelah dan terburu-buru, M sering melakukan kesalahan saat mengetik dan tangannya terasa pegal, sehingga membuat M tidak dapat berkonsentrasi saat menggunakan media sosial.

Ini *lho* mas, kadang-kadang, *ngetik* itu sering keliru, *ngetik* L jadinya A. *Typo* gitu ya istilahnya? (S, wawancara 7 Mei 2017)

S mencoba menggunakan fitur *auto-rotate* yang ada di *smartphone* miliknya untuk mengatasi hambatan itu. Tampilan *keyboard* di layar sentuh menjadi semakin lebar. Ini berarti S menggunakan faktor individual untuk mencari solusi dari masalahnya. Motivasi yang kuat dan anggapan bahwa

media sosial adalah kebutuhan membuat S mempelajari sendiri fitur-fitur yang mampu membantunya untuk mengatasi hambatan yang dihadapinya.

Ini *smartphone*-nya saya miringkan dengan begitu *keyboard*-nya lebih panjang. Lebih mudah *ngetiknya*. *Gak* pernah itu saya batasi kalau masalah waktu. Sudah jadi kebutuhan *sih ya*. *Smartphone*, spontan setiap saat tidur pun dibawa. (S, wawancara 7 Mei 2017)

Sementara itu, M merasakan hambatan berupa pandangan mata yang menjadi berair dan terasa panas jika terlalu lama menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial. Kondisi ini merupakan hambatan khusus bagi M. M juga merasa tangannya mudah mengalami kesemutan jika terlalu lama menggunakan media sosial. M menerapkan faktor individual untuk mengatur waktu beristirahat dan memakai media sosial untuk mengatasi hambatan fisik itu. Meskipun demikian, sama seperti S, M merasa media sosial adalah kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Jika kondisi fisik mulai terasa mengganggu, selain dengan manajemen waktu, M menyiasati keadaan fisiknya dengan cara tertentu:

[Media sosial] itu sebagai suatu kebutuhan... pokoknya segala informasi ya ambil dari media sosial. Kalau fisik lagi capek, manajemen waktu, dimatikan dulu *smartphone*-nya. Selain itu ya, ditaruh aja sambil dengerin lagu, *YouTube*, info kesehatan atau *tausiah*. Pokoknya apa *aja* yang bisa *tak dengerin*, ya sudah *tak taruh* gitu, *tak dengerin*. (M, wawancara 9 Mei 2017)

Secara keseluruhan, temuan hambatan dan solusi yang dialami oleh informan saat menggunakan media sosial menjelaskan bahwa media ini telah menjadi kebutuhan utama lansia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Perspektif yang mendasarkan penggunaan media sosial sebagai kebutuhan

ini mendorong lansia sebisa mungkin mengatasi hambatan intrapersonal, struktural, dan fungsional yang mereka rasakan ketika menggunakan media sosial, baik melalui solusi faktor sosial maupun individual.

PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Hambatan dalam dimensi intrapersonal, struktural, dan fungsional yang dirasakan oleh lansia di Ohio juga dirasakan pula oleh lansia di Semarang. Lansia selalu mengalami kesulitan terbesar untuk memupuk motivasi mempelajari media baru yang akan digunakan sebagai bentuk hambatan intrapersonal. Ketika proses awal mengadopsi teknologi media sosial, mereka selalu merasakan kecemasan ataupun kurang motivasi, sehingga menciptakan rasa malas untuk mengadopsi penggunaan media sosial (Lee, Chen, & Hewitt, 2011, h. 1235).

Solusi dari hambatan ini adalah keberadaan faktor sosial yang mendukung lansia untuk mau mengadopsi teknologi baru. Pemberian semangat dari orang-orang dekat agar lansia mau mengadopsi media sosial dilakukan karena orang-orang itu telah merasakan manfaat dari media sosial (Friemel, 2014, h. 14). Semangat dari lingkungan sosial ini kemudian mampu membuat lansia lebih antusias untuk mengadopsi media sosial sebagai bagian dari kegiatan komunikasinya yang menggantikan media komunikasi konvensional, seperti surat dan telepon rumah.

Jika temuan ini dikaitkan dengan asumsi dari Teori Ekologi Media, lansia membutuhkan keberadaan generasi muda

untuk menerjemahkan karakteristik yang ada di media sosial. Teori Ekologi Media mempercayai jika karakteristik media baru dalam suatu era dianalogikan menyerupai *grammar* suatu bahasa (Meyrowitz dalam Lum, 2014, h. 141). Perbedaan generasi yang dialami lansia mengharuskan mereka bertanya pada generasi yang lebih muda tentang bagaimana tata bahasa dalam media itu berjalan. Dalam konteks ini, keberadaan generasi muda yang ada di lingkungan sekitar lansia menjadi penting karena melalui merekalah proses literasi digital dimulai. Secara konseptual, eksistensi generasi muda ini dikenal dengan istilah *warm expert*, seseorang yang secara personal dekat dengan lansia dan berperan menghubungkan kemampuan untuk menggunakan media baru dengan situasi serta kebutuhan yang diperlukan oleh pengguna baru (Wyatt dalam Sourbati, 2009, h. 1089).

Sementara itu, dimensi struktural memiliki perbedaan dengan temuan dari Lee, Chen, dan Hewitt (2011, h. 1235). Lee mengungkapkan dimensi struktural (faktor finansial dan pendapatan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media digital di kalangan lansia. Namun, temuan penelitian ini menjelaskan terjadi hambatan dalam hal ekonomi yang dirasakan lansia di Semarang. Mahalnya harga paket internet membuat lansia menyiasati kondisi itu dengan memilih *provider* yang lebih murah dan mengikuti bisnis yang dapat menunjang aktivitas penggunaan internetnya.

Tendensi lansia untuk mau menyiasati mahalanya harga internet ini perlu didalami

lebih jauh. Meminjam salah satu konsep dari Teori Kegunaan dan Gratifikasi yang digagas oleh Blumler, Katz, dan Gurevitch, dapat dijelaskan bahwa lansia yang menggunakan media sosial telah berorientasi pada suatu tujuan secara aktif. Media sosial dianggap mampu memenuhi kebutuhan komunikasi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosial lainnya (integrasi personal) (West & Turner, 2007, h. 104). Kemampuan media untuk menciptakan integrasi sosial ini mengakibatkan munculnya kepuasan menggunakan media sosial. Kepuasan akan mendorong lansia untuk melakukan berbagai cara agar tetap dapat menggunakan media ini. Hal tersebut termasuk bergabung dengan bisnis MLM yang menyediakan fasilitas komisi pembayaran internet ataupun berlangganan *provider* yang murah, meskipun memiliki kualitas jangkauan yang tidak baik.

Dalam Teori Kegunaan dan Gratifikasi berlaku asumsi yang menyatakan bahwa masyarakat selalu mencari kepuasan saat menggunakan berbagai jenis media yang berbeda-beda (Sparks, 2012, h. 359). Hal ini berarti pemilihan media yang digunakan seseorang memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam diri individu itu. Selama kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan keberadaan media sosial, maka para lansia akan tetap menggunakan teknologi ini sebagai bagian dari aktivitas komunikasinya, meskipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya, apabila dibandingkan dengan media konvensional lainnya.

Berkaitan dengan faktor fungsional kesehatan lansia, temuan penelitian

ini menunjukkan bahwa keadaan fisik memberikan hambatan tersendiri bagi lansia untuk menggunakan teknologi media sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lee, Chen, dan Hewitt (2011, h. 1235) yang menemukan bahwa lansia dengan usia yang lebih muda akan sedikit mengalami hambatan fungsional dibandingkan dengan lansia yang memiliki usia lebih tua. Kondisi ini menegaskan perlunya memikirkan penciptaan teknologi pengakses media sosial dan varian media sosial yang ramah dan murah untuk diakses oleh lansia dan kalangan lainnya yang membutuhkan, namun memiliki keterbatasan fisik.

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah tidak ditemukannya hambatan interpersonal yang membuat seorang lansia enggan menggunakan media sosial. Hambatan interpersonal terjadi ketika lansia merasa penggunaan media sosial didominasi oleh anak muda, sehingga lansia akan sulit menemukan pengguna yang sebaya. Penelitian dari Hope, Schwaba, dan Piper (2014, h. 3097) dan Lee, Chen, dan Hewitt (2011, h. 1235) menjelaskan bahwa lansia merasa ketiadaan teman-teman sebaya di media sosial mengakibatkan kesulitan mengadopsi media sosial. Lansia merasa tidak dapat berkomunikasi dengan mereka yang lebih muda di media sosial. Namun, sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa lansia secara terbuka tetap mau menggunakan media sosial, meskipun teman sebaya yang menggunakan media ini hanya sedikit.

Bagi kedua informan penelitian ini, perbedaan usia tidak menjadi hambatan

untuk tetap mengadopsi dan menggunakan media sosial. Penjelasan mengenai kondisi ini perlu memperhatikan kultur di Indonesia yang erat dengan budaya kolektif (*collectivism*). Budaya kolektif adalah tingkatan saat individu memiliki kecenderungan untuk menyatu menjadi sebuah kelompok (Hofstede & Bond dalam Arpaci & Baloglu, 2016, h. 66). Lansia yang telah mengadopsi teknologi ini juga mengalami hal yang sama. Para lansia tersebut memandang media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dengan berbagai generasi tanpa adanya suatu halangan tertentu karena budaya kolektif cenderung memandang keperluan kelompok lebih penting daripada keperluan individu. Akibatnya, demi menjaga kerekatan dan kolektivitas kelompok tersebut, lansia mau membuka diri untuk mempelajari media sosial, meskipun mayoritas penggunaanya adalah anak muda.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Arpaci & Baloglu (2016) membuktikan bahwa budaya kolektif memiliki pengaruh positif terhadap sikap dan norma subjektif (tekanan sosial dari masyarakat yang dirasakan secara subjektif untuk melakukan suatu tindakan tertentu) untuk membagi informasi. Senada dengan temuan penelitian itu, analisis yang dilakukan oleh Straub, Keil, dan Brenner (1997) juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan adopsi terhadap teknologi komunikasi karena latar belakang budaya yang berbeda di tiga negara (Amerika, Jepang, dan Swiss) terkait penggunaan *email*. Hasil dari penelitian itu menunjukkan

negara dengan budaya kolektif (Jepang) cenderung memiliki penerimaan yang berbeda mengenai teknologi *email* dibandingkan dengan negara lainnya.

Apabila dua temuan itu dikaitkan dengan penelitian ini, maka perilaku lansia yang menggunakan media sosial dapat diartikan sebagai bagian dari budaya kolektif yang secara norma subjektif merasa harus menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompoknya. Namun, pernyataan ini merupakan analisis yang bersifat teoritis, sehingga diperlukan penelitian lebih jauh untuk membuktikan hasil yang lebih valid dan fokus pada kaitan antara budaya kolektif dengan komunikasi antargenerasi melalui media sosial.

Hal lain yang perlu digarisbawahi adalah keterbatasan pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif fenomenologi yang terbatas pada penentuan jumlah sampel dan diversifikasi lokasi penelitian. Keterbatasan ini membuat perlunya pengkajian lebih jauh menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan wilayah penelitian yang lebih beragam, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

Selain itu, penentuan usia lansia juga perlu diperhatikan karena penelitian ini belum membentuk kategori informan secara spesifik. Pada penelitian ini, secara umum informan yang diteliti berusia di atas 55 tahun. Penelitian selanjutnya, perlu untuk mengkaji lansia yang berada di rentang usia lebih tua dari informan ini. Selain masalah sampel, perlu juga diteliti

lebih jauh tentang hubungan perbedaan gender terhadap hambatan lansia untuk mempelajari media sosial dan dampak adopsi teknologi informasi baru ini pada hubungan dalam keluarga, hubungan sosial, dan kesehatan. Dengan demikian, perbedaan masalah yang terjadi antara lansia laki-laki dan perempuan ketika menggunakan media sosial dalam aktivitas komunikasinya dapat dijelaskan lebih jauh.

Hal yang tidak kalah penting adalah riset khusus mengenai kompetensi generasi muda yang dinilai cocok menjadi *warm expert* bagi kehidupan lansia. Implikasi penting dari riset di tema ini adalah diketahuinya kemampuan yang harus dimiliki generasi muda, sehingga mereka dapat membantu meminimalisir munculnya kesenjangan digital yang timbul karena perbedaan generasi. Perbandingan persepsi komunikasi antargenerasi dengan menggunakan media sosial antara lansia yang berada di daerah dengan kultur kolektivitas dan individualitas yang tinggi penting pula diketahui. Penelitian di bidang itu akan memperluas studi mengenai keterkaitan budaya di suatu masyarakat dengan proses adopsi teknologi komunikasi oleh kalangan lansia.

SIMPULAN

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang membuat lansia kesulitan menggunakan media sosial. Hambatan intrapersonal, struktural dan fungsional dirasakan oleh informan dalam penelitian ini. Informan mengetengahkan faktor sosial untuk mengatasi hambatan intrapersonal.

Sementara itu, untuk mengatasi hambatan struktural, informan mengetengahkan faktor individual. Solusi dalam bentuk faktor individual juga dilakukan untuk meysiasati hambatan fungsional. Secara keseluruhan, berbagai solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan itu muncul karena perspektif kebutuhan menggunakan media sosial dari dalam diri lansia. Dengan prespektif ini, penggunaan media sosial dipandang sebagai suatu keharusan bagi lansia, sehingga lansia dapat mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan pada akhirnya mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, rendahnya penetrasi penggunaan internet di kalangan lansia dan rendahnya adopsi lansia terhadap teknologi media sosial mendorong perlunya dilakukan program pengenalan dan penggunaan teknologi ini kepada para lansia. Program ini dipandang perlu karena hambatan intrapersonal, seperti rasa malas dan takut untuk menggunakan teknologi baru, masih menjadi hambatan awal yang dirasakan para lansia. Pemerintah melalui pihak-pihak terkait dapat merealisasikan program ini dalam bentuk literasi media digital pada lansia dan masyarakat umum di seluruh kawasan Indonesia. Pelatihan terhadap generasi muda untuk menjadi *warm expert* pun penting untuk dilakukan, sehingga kesenjangan digital yang dikhawatirkan muncul dapat diminimalisir kondisinya dengan keberadaan mereka.

Media digital telah memainkan peran krusial dalam kehidupan kontemporer manusia dalam hal pembentukan

identitas diri, pembentukan relasi sosial, hingga pembentukan definisi kehidupan kontemporer itu sendiri. Oleh karena itu, literasi media digital menjadi prasyarat mutlak bagi lansia untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, teknologi internet murah perlu dikembangkan, sehingga terjangkau secara ekonomi oleh masyarakat dari seluruh kalangan.

DAFTAR RUJUKAN

- APJII. (2016). *Infografis penetrasi & perilaku pengguna internet Indonesia*. <<https://apjii.or.id/survei2016/download/4J82Ma1SfGyiAs03j6NhgxY9THIVKc>>
- Arpaci, I., & Baloglu, M. (2016). The impact of cultural collectivism on knowledge sharing among information technology majoring undergraduates. *Computers in Human Behavior*, 56, 65–71.
- Ciboh, R. (2017). An exploratory study of older adults' social media use and social capital in Nigeria. *Athens Journal of Mass Media and Communications*, 3(2), 149–165.
- Delello, J. A., & McWhorter, R. R. (2015). Reducing the digital divide: Connecting older adults to iPad technology. *Journal of Applied Gerontology*, 36(1), 3–28.
- Friemel, T. N. (2014). The digital divide has grown old: Determinants of a digital divide among seniors. *New Media & Society*, 18(2), 313–331.
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory* (8th ed.). New York, NY, USA: McGraw-Hill.
- Hope, A., Schwaba, T., & Piper, A. M. (2014). *Understanding digital and material social communications for older adults*. Dalam Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems (pp. 3903–3912). New York, NY, USA: ACM.
- Khvorostianov, N., Elias, N., & Nimrod, G. (2011). 'Without it I am nothing': The internet in the lives of older immigrants. *New Media & Society*, 14(4), 583–599.
- Laverty, S. M. (2003). Hermeneutic phenomenology and phenomenology: A comparison of historical and methodological considerations. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(3), 21–35.
- Lee, B., Chen, Y., & Hewitt, L. (2011). Age differences in constraints encountered by seniors in their use of computers and the internet. *Computers in Human Behavior*, 27(2011), 1231–1237.
- Lum, C. M. K. (2014). Media ecology: contexts, concepts, and currents. Dalam R. S. Fortner & M. P. Fackler (eds), *The handbook of media and mass communication theory Volume I* (137–153). Oxford, UK: Wiley.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. (A. Viriding, Ed.). Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications.
- Quadrello, T., Hurme, H., Menzinger, J., Smith, P. K., Veisson, M., Vidal, S., & Westerbach, S. (2005). Grandparents use of new communication technologies in a European perspective. *European Journal of Ageing*, 1(3), 200–207.
- Sourbati, M. (2009). 'It could be useful, but not for me at the moment': Older people, internet access and e-public service provision. *New Media & Society*, 11(7), 1083–1100.
- Sparks, G. (2012). Uses and gratifications of Elihu Katz. In *A first look at communication theory* (8th ed., pp. 357–365). New York, USA: McGraw-Hill.
- Straub, D., Keil, M., & Brenner, W. (1997). Testing the technology acceptance model across cultures: A three country study. *Information & Management*, 33(1), 1–11.
- Thohir, M. (2013). *Metodologi penelitian sosial budaya* (1st ed.). Semarang, Indonesia: Fasindo Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi. Buku 2*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.